D'ELAHA: Journal of Theological Sciences
https://journal.gknpublisher.net/index.php/delaha

Vol.2 No.2 Desember 2025, pp. 70-82

Pastoral Berbasis Digital Bagi Generasi Alpha di Jemaat GMIM Betania

Seisy Ch. S Dulmanan,
seisydulmanan11@gmail.com
Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Evi S. Tumiwa,
evi.s.e.tumiwa@gmail.com
Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Correspondence: Seisy Dulmanan

Article History:
Submitted:
Desember 5, 2025

Reviewed:Desembe
r 10, 2025

Accepted:
Desember 31, 2025

Keywords: Pastoral care, Digital theology, Alpha generation

Copyright:
©2025,Authors.

License:

Abstract

This research aims to examine and analyze in-depth a digital theology-based pastoral care model as a response to pastoral challenges in the digital age. This approach goes beyond the use of technology as a mere tool, but rather integrates core theological principles—such as the theology of presence, theology of embodiment, and theology of community—with virtual tools and spaces. The methodology used is a qualitative literature study, analyzing key works by digital theologians such as Heidi A. Campbell and Tim Hutchings, and integrating these with pastoral practice.The results of this study demonstrate that effective digital pastoral care requires an understanding of technology as an environment, not just an instrument. This requires spiritual directors to "incarnate" in the digital space, establishing an authentic presence through platforms such as video calls, social media, and chat. Furthermore, digital care enables the formation of supportive virtual communities, bridging geographical synchronization and providing ongoing support. Ethical challenges such as privacy, data security, and non-verbal meanings are also identified as crucial issues that must be addressed through a robust theological framework.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam model pendampingan pastoral berbasis teologi digital sebagai respons terhadap tantangan pastoral di era digital. Pendekatan ini melampaui penggunaan teknologi sebagai alat semata, melainkan memadukan prinsip-prinsip teologis inti—seperti teologi kehadiran, teologi inkarnasi, dan teologi komunitas—dengan alat dan ruang virtual. Metodologi yang digunakan adalah studi literatur kualitatif, menganalisis karya-karya kunci dari para ahli teologi digital seperti Heidi A. Campbell dan Tim Hutchings, serta mengintegrasikannya dengan praktik pastoral. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan pastoral digital yang efektif memerlukan pemahaman bahwa teknologi adalah sebuah lingkungan (environment), bukan hanya instrumen. Ini menuntut pembimbing rohani untuk "berinkarnasi" di ruang digital, membangun kehadiran autentik melalui platform seperti video call, media sosial, dan chat. Selain itu, pendampingan digital memungkinkan pembentukan komunitas virtual yang suportif, menjembatani kesenjangan geografis dan memberikan dukungan berkelanjutan..

Pendahuluan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Istilah Pendampingan berasal dari kata kerja "Damping" yang berarti dekat, karib, rapat. Sedangkan "berdamping" sama kata dengan berdampingan yang berarti berdekatan, berhampiran, bersama-sama, bahu-membahu. "Mendampingi" sama kata dengan menemani, menyertai, dekat-dekat, mendampingkan artinya mendekatkan.[1] Pendampingan berasal dari kata kerja "mendampingi". Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang perlu untuk di dampingi karena mengalami suatu masalah atau ada penyebab. Orang yang melakukan kegiatan "mendampingi" disebut sebagai "pendamping". Antara pendamping dan yang didampingi terjadi suatu interaksi dan atau relasi timbal balik. Istilah tentang pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi/berbagi yang bertujuan untuk saling menumbuhkan dan mengutuhkan.[2] Kata pendampingan juga diterjemahkan dari kata "caring" yang berasal dari kata kerja "to care" yang berarti merawat, mengasuh, atau mempedulikan.[3]

Pendampingan dalam arti menolong orang lain dengan tidak memaksakan kehendaknya sendiri, melainkan membiarkan orang yang didampingi untuk menentukkan pilihan sehingga pendamping akan menghargai orang yang didampingi sebagai pribadi yang memiliki kehormatan, martabat, harga diri, keunikan, dan bertanggung jawab.[4] Pendampingan mengacu pada semangat, sikap mempedulikan dan mendampingi secara umum, yang tidak hanya dilakukan oleh orang tertentu melainkan dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, kapan saja, dan bagi siapa saja.[5] Pendampingan adalah lawan dari sikap dan tindakan yang memakai pihak orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan seseorang yang akan didampingi. Pendampingan bukanlah suatu perasaan yang berdiri sendiri atau bersifat sementara. Bahkan pendampingan bukan hanya sekedar keinginan untuk peduli akan orang tertentu.[6]

Generasi *Alpha* mengacu pada anak-anak yang lahir pada tahun 2010-2025. Generasi ini lahir pada saat teknologi informasi berkembang kian pesat. Generasi *Alpha* dapat dikatakan sebagai generasi yang paling akrab dengan kecanggihan teknologi. Di usia yang masih sangat dini, mereka sudah mengenal gawai, ponsel pintar, dan berbagai kecanggihan teknologi lainnya. Selain itu, kebanyakan dari mereka terlahir dari keluarga generasi milenial yang sejak kecilpun sudah mengetahui awal perkembangan teknologi. Hal ini memicu kecenderungan adanya kecanduan teknoIogi pada anak apabila orang tua tidak membimbing penggunaannya sejak dini. Generasi *Alpha* mengintegrasikan teknoIogi dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi teknologi pada kehidupan sehari-hari ini sangat memengaruhi karakteristik mereka sebagai individu. Generasi *Alpha* termasuk generasi yang sangat terdidik karena telah memahami teknologi informasi secara cepat. Hal ini mempengaruhi karakteristik generasi *Alpha* secara keseluruhan.

Perkembangan fisik dan psikologis anak dari usia dini sampai dewasa juga tergantung pada pengalaman yang dilaluinya selama proses pertambahan usia.[7] Bisa dibilang interaksi dengan orang tua memberikan dampak yang signifikan pada anak. Perkembangan perilaku anak fokus pada bagaimana interaksi lingkungan memengaruhi perilaku. Perkembangan psikologi anak dianggap sebagai reaksi

[1] W. J. S. poerwadarminta, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2023), 207.
[2] Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 9.
[3] Milton Mayeroff, *Mendampingi untuk Menumbuhkan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 106.
[4] Anthony Yeo, *Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 35.
[5] Totok S. Wi ryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 3.
[6] Milton Mayeroff, *Mendampingi untuk Menumbuhkan*, 15.
[7] Hendriati Agustini, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 23.

terhadap hadiah, hukuman, rangsangan, dan penguatan yang diberikan lingkungan. Mengajar dalam konteks proses pendidikan di era modern ini bukan hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran, melainkan juga sebagai proses mengatur lingkungan supaya anak belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar Anak harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan anak.[8]

Menurut bahasa ibadah adalah merendahkan diri, ketundukan dan kepatuhan akan aturan-aturan agama.[9] Ibadah dalam konteks Alkitab (Kristen) adalah mempersembahkan seluruh kehidupan berdasarkan pengabdian kepada Tuhan. Pelayanan ibadah merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk memuliakan Tuhan, sebagai respons pada keselamatan yang telah dikaruniakan Tuhan kepadanya.[10] Kata ibadah itu iaIah berarti "memberikan penghormatan kepada." Definisi untuk ibadah didasarkan pada Perintah Utama Yesus sebagai JuruseLamat orang Kristen. Ibadah adalah "tanggapan yang aktif dari komunitas Kristen kepada kasih Allah dengan puji-pujian dari hati kita, serta bagaimana jeritan dari jiwa kita, serta pertimbangan dari pikiran kita sehingga kita mampu untuk mengasihi satu sama lain dan mangasihi seluruh ciptaan yang sebagaimana kita mengasihi diri kita sendiri." [11] Ibadah Kristen sebagai penyataan diri Allah dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadapNya. Jadi ada dua hal utama yang terjadi dalam ibadah, yaitu penyataan Allah dan tanggapan manusia.

Ibadah dalam Perjanjian Lama Dalam Perjanjian Lama, kata Ibadah menggunakan kata *Sher'et* dan *Abh'ad.* Secara umum keduanya berarti kegiatan peribadatan, tetapi masing-masing memiliki arti khusus. *Sher'et* bermakna ungkapan perasaan hormat dan kesetiaan dalam pengebdian kepada majikan sedangkan *Abh'ad* bermakna ketaatan kerja seorang hamba (*Ebhed*: Budak, hamba, abdi). Dalam Perjanjian Lama ada beberapa contoh ibadah pribadi (Kej 24:26; Kel.33:9-34:8). Tapi tekanannya adalah pada ibadat dalam jemaat (Mzm 42:4; I Taw29:20). Didalam kemah pertemuan dan dalam Bait Suci takhta upacara ibadah adalah yang paling utama. Terlepas dari korban-korban harian setiap pagi atau sore, perayaan Paskah dan penghormatan Hari Pendamaian adalah hal penting dalam tradisi kalender tahunan Yahudi. Upacara agamawi adalah semacam pencurahan darah, pembakaran kemenyan, penyampaian berkat imamat dan lain sebagainya. Banyak ibadah di Israel yang dapat mengikuti ibadah umum misalnya di Mazmur 93; 95-100) dan doa-doa bersama misalnya yang tertulis pada Mazmur 60; 79; 80, dan memanfaatkanya untuk mengungkapkan kasih dan rasa syukur mereka kepada Allah (Ul 11:13) dalam tindakan ibadah rohani batiniah.

Ibadah pada umumnya demikian berkembang yang dilaksanakan dalam setiap kemah pertemuan di Bait Suci, berbeda sekali dari ibadah pada zaman yang lebih awal ketika para leluhur percaya bahwa Tuhan itu dapat disembah di tempat manapun tanpa adanya tempat khusus. Untuk memahami ibadah bagi Generasi Alpha, kita perlu melihat karakteristik utama mereka. Digital Natives Mutlak Mereka mengenal perangkat pintar dan internet sejak lahir. Teknologi bukan alat, melainkan perpanjangan dari diri mereka. Visual dan Interaktif: Terbiasa dengan konten visual (video, animasi) dan pengalaman yang interaktif, bukan pasif. Haus Informasi dan Cepat Belajar: Akses tak terbatas ke informasi membuat mereka cenderung mandiri dalam belajar dan menyerap pengetahuan dengan cepat, meskipun terkadang kurang menghargai proses. Multitasking: Mampu melakukan banyak hal

[8] Muhamad Fathurroman, *model-model pembelajaran inovatif* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 20.
[9] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 1209.
[10] J.L. Ch. Abineno, *Melayani dan Beribadah di dalam dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), 90.
[11] J.L.CH Abineno, *Pokok-pokok iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 11.

sekaligus dan memiliki rentang perhatian yang cenderung lebih pendek untuk hal-hal yang tidak menarik perhatian mereka. Inklusif dan Global: Terpapar keberagaman sejak dini melalui internet, mereka cenderung lebih terbuka dan sadar akan isu-isu sosial global. Membutuhkan Relevansi: Mereka mencari makna dan relevansi dalam segala hal. Jika sesuatu tidak relevan dengan kehidupan mereka, mereka cenderung mengabaikannya. Tantangan Ibadah Tradisional untuk Generasi Alpha Metode ibadah yang bersifat satu arah, pasif, dan kurang visual akan menjadi tantangan besar: Monoton dan Membosankan Ceramah atau khotbah panjang tanpa elemen visual atau interaktif bisa terasa sangat membosankan. Keterbatasan Fisik Mereka terbiasa dengan akses tanpa batas waktu dan tempat. Konsep harus hadir secara fisik di satu lokasi pada waktu tertentu mungkin terasa membatasi. Kurangnya Relevansi Personal: Jika pesan ibadah terasa abstrak atau tidak terhubung langsung dengan isu-isu yang mereka pahadapi dalam kehidupan nyata (misalnya, cyberbullying, tekanan media sosial, self-esteem), mereka akan kehilangan minat.

Pendampingan pastoral melalui teologi digital adalah pendekatan holistik yang menggabungkan prinsip-prinsip teologi tradisional dengan alat dan ruang digital untuk memberikan bimbingan spiritual. Ini melampaui penggunaan teknologi sebagai alat semata dan secara aktif merenungkan bagaimana kehadiran digital itu sendiri memengaruhi hubungan pastoral. Teologi Kehadiran (Theology of Presence): Dalam konteks digital, kehadiran pastoral tidak lagi dibatasi oleh lokasi fisik. Teologi kehadiran digital berfokus pada bagaimana seorang pembimbing rohani dapat hadir secara efektif dan autentik di ruang virtual. Ini melibatkan lebih dari sekadar respons instan; ini tentang menciptakan ruang online yang aman dan suportif, di mana individu merasa dilihat dan didengarkan, meskipun melalui layar. Teologi Komunitas (Theology of Community): Teologi digital mengakui bahwa komunitas dapat terbentuk dan berkembang di ruang virtual. Pendampingan pastoral dapat memanfaatkan ini untuk memfasilitasi kelompok dukungan online, forum diskusi, atau komunitas ibadah yang menyediakan jaringan dukungan. Tujuannya adalah membangun tubuh Kristus digital di mana anggota saling mendukung dan bertumbuh dalam iman bersama-sama. Teologi Inkarnasi (Theology of Incarnation): Konsep ini menekankan bahwa seperti Kristus yang berinkarnasi (menjadi manusia) untuk hadir di tengah-tengah umat-Nya, pembimbing rohani juga harus "berinkarnasi" di ruang digital. Ini berarti memahami bahasa, budaya, dan dinamika platform digital untuk menjangkau individu di mana pun mereka berada. Hal ini menuntut fleksibilitas dan adaptasi tanpa mengorbankan integritas pesan pastoral.

Video Call untuk Keintiman: Menggunakan platform seperti Zoom untuk sesi konseling tatap muka, memungkinkan ekspresi emosi dan bahasa tubuh yang lebih baik, mirip dengan pertemuan langsung. Media Sosial untuk Keterlibatan Publik: Memanfaatkan media sosial untuk berbagi pesan inspiratif, menjawab pertanyaan umum, atau menyelenggarakan sesi tanya jawab langsung (*live Q&A*) yang dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Platform Komunitas Daring: Membuat forum atau grup privat di mana individu dapat berbagi pengalaman, meminta doa, atau mendapatkan dukungan dari komunitas yang terkelola.

Pendampingan pastoral melalui teologi digital tidak hanya tentang menggeser layanan ke online, tetapi juga tentang pemahaman yang mendalam tentang bagaimana ruang virtual membentuk pengalaman spiritual. Ini adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan rohani individu di mana pun mereka berada, dengan cara yang relevan, etis, dan teologis.

Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan wawancara dan

observasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks alaminya. Pendekatan ini menekankan pada makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian melalui teknik seperti observasi dan wawancara mendalam. Tidak seperti pendekatan kuantitatif yang berbasis angka, pendekatan kualitatif lebih menekankan deskripsi kontekstual dan naratif. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Fleksibilitas metode ini memungkinkan penyesuaian teknik sesuai dinamika di lapangan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali realitas sosial yang kompleks , sebagaimana dijelaskan oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang terkandung di balik tindakan manusia dalam konteks tertentu. Khususnya dalam Pendampingan Pastoral terhadap generasi alpha mengenai kehadiran dalam ibadah. Peneliti mendapatkan data yang akurat mengenai permasalahan permasalahan kehadiran generasi Alpha jarang datang beribadah.

Pembahasan

Teologi Digital Menurut Heidi A. Campbell

Menurut Heidi A. Campbell, seorang sosiolog dan profesor komunikasi, teologi digital adalah "ilmu yang mengkaji hubungan antara agama dan media digital." Campbell adalah salah satu pelopor di bidang ini, dan ia menekankan bahwa teknologi tidak hanya memengaruhi cara orang mempraktikkan iman mereka, tetapi juga membentuk kembali struktur, narasi, dan etika keagamaan itu sendiri. Ia berpendapat bahwa teknologi digital dapat menjadi "wadah" (platform) untuk komunitas virtual, ibadah online, dan interaksi teologis. Heidi A. Campbell mengartikan teologi digital sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara agama dan media digital. Ia adalah salah satu tokoh kunci yang melihat bahwa interaksi antara keduanya jauh lebih kompleks daripada sekadar penggunaan teknologi sebagai alat.[1213]

Teknologi sebagai Lingkungan (*Mediated Religion*): Campbell berpendapat bahwa teknologi digital, seperti internet dan media sosial, bukan sekadar instrumen, tetapi telah menjadi "lingkungan" baru bagi praktik keagamaan. Ia menggunakan istilah mediated religion untuk menggambarkan bagaimana agama tidak lagi hanya dipraktikkan secara fisik, tetapi juga dimediasi dan dibentuk oleh platform digital. Identitas dan Komunitas Virtual: Ia mengkaji bagaimana orang membangun identitas keagamaan mereka secara online. Komunitas virtual, forum, atau grup media sosial memungkinkan individu untuk berinteraksi, berbagi keyakinan, dan bahkan melakukan ibadah bersama, tanpa harus bertemu secara fisik. Campbell menyoroti bagaimana platform ini menciptakan bentuk-bentuk baru dari komunitas iman.Etika Digital: Campbell juga menekankan pentingnya merefleksikan isu etika digital dari sudut pandang teologis. Hal ini mencakup pertanyaan tentang privasi, representasi diri online, dan bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diterapkan dalam interaksi di ruang digital. Narasi dan Otoritas: Media digital mengubah cara narasi keagamaan disebarkan. Otoritas tradisional, seperti pendeta atau

[12] Heidi A. Campbell, *When Religion Meets New Media* (London: Routledge, 2020), 12.
[13] Heidi A. Campbell, *When Religion Meets New Media* (London: Routledge, 2010), 12.

pemimpin gereja, dapat bersaing dengan influencer atau blogger yang memiliki jangkauan lebih luas. Campbell melihat bahwa teologi digital harus menganalisis bagaimana otoritas dan interpretasi teologis diperebutkan di platform digital. Secara keseluruhan, pandangan Campbell tidak hanya fokus pada "apa yang kita lakukan dengan teknologi," tetapi lebih pada "bagaimana teknologi membentuk kita dan agama kita." Ia mendorong para teolog untuk memahami media digital sebagai elemen integral dalam kehidupan spiritual modern.[14]

Dalam teori Religious-Social Shaping of Technology yang diperkenalkan oleh Heidi Campbell pada bukunya *When Religion Meets New Media* (2010) dijelaskan bahwa dampak era digital terhadap cara beragama masyarakat, di antaranya yang paling terasa merupakan pudarnya afiliasi terhadap forum keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme, serta perubahan berasal pluralisme sebagai tribalisme (Heidi Campbell, 2010). Di era *postmodernisme* ini, agama tidak hanya hadir di tempat-tempat ibadah konvensional maupun dalam tradisi lisan yang diwariskan lintas generasi. Agama telah bermigrasi ke dalam ruang digital, beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terus bergerak. Ketika ritual keagamaan berpindah ke ruang digital, dan berbagai pengetahuan keagamaan kini disampaikan dalam bentuk unggahan media sosial, kita perlu menanyakan kembali: Apakah makna religiositas masih autentik, atau tereduksi menjadi sekadar tampilan digital? Di tengah arus teknologi yang terus mendefinisikan ulang cara manusia berkeyakinan, buku Digital Religion: The Basics karya Wendi Bellar dan Heidi A. Campbell mengeksplorasi apakah pergeseran ini adalah sebuah inovasi spiritual atau justru distorsi makna religius yang sejati.

Ketika komunitas religius mulai bertransformasi menjadi lebih fleksibel dan terhubung secara digital, cara mereka mempraktikan agama juga mengalami perubahan. Kini, praktik keagamaan tidak lagi terbatas pada ritual tradisional, tetapi menyatu dengan elemen digital, menciptakan sebuah harmoni antara dunia online dan offline. Ini yang disebut Campbell dan Bellar sebagai praktik konvergen (convergent practice), yakni individu mampu memanfaatkan teknologi digital untuk memperkaya pengalaman spiritual mereka. Dapat dikatakan bahwa agama di era digital tidak lagi terkotak-kotak antara dunia offline dan online, tetapi keduanya saling berkelindan dalam menciptakan pengalaman religius. Dengan praktik keagamaan yang semakin menggabungkan ruang online dan offlline, pengalaman religius tidak lagi terbatas pada satu ruang dan waktu. Dari sini, pembaca dibawa masuk ke dalam realitas multisitus (*multisite reality*), di mana pengalaman spiritual tersebar di berbagai platform digital secara simultan, menciptakan jaringan praktik religius yang terfragmentasi namun tetap terhubung.

Dengan kemunculan konten user-generated, banyak tokoh agama baru yang memperoleh

[14] Heidi A. Campbell, *"Introduction: Studying Digital Ecclesiology: How Churches are Being Informed by Digital Media and Cultures," Ecclesial Practices 7, no. 1 (2020): 3.*, 2020, 3.

pengaruh besar di kalangan audiens di media sosial. Contoh konkret yang diangkat adalah cara seorang influencer agama di Instagram atau YouTube dapat memiliki jutaan pengikut yang memandang mereka sebagai otoritas dalam masalah keagamaan. Campbell dan Bellar juga mengulas bagaimana pergeseran ini memicu pertanyaan terkait otoritas yang sah dalam agama Apakah otoritas keagamaan kini menjadi lebih terdistribusi atau justru mengalami distorsi dengan munculnya berbagai sumber informasi yang beragam? Dengan bergesernya otoritas, narasi identitas keagamaan pun menjadi lebih dinamis (*storied identity*). Identitas religius tidak lagi bersifat statis atau kaku, melainkan terus berkembang dan berubah sesuai dengan narasi yang dibangun di berabagai platform digital. Kedua penulis menyoroti bahwa identitas di era digital bersifat lebih cair, di mana seorang individu dapat dengan mudah memadukan identitas keagamaan dengan identitas sosial lainnya.

Campbell dan Bellar berangkat dari premis bahwa di dunia digital, pengalaman keagamaan tidak hanya dimediasi melalui teknologi, tetapi juga diadaptasi dan bahkan sering kali direduksi dalam bentuk-bentuk baru yang lebih sederhana dan cepat. Berbagai contoh konkret dalam bab pembahasan autentisitas pengalaman spiritual (experiental authenticity) dijabarkan. Misalnya, penggunaan aplikasi meditasi, seperti Calm dan Headspace, yang membantu pengguna melakukan meditasi harian. Aplikasi semacam ini menawarkan pendekatan yang instan dan personal, tetapi pertanyaannya adalah: Apakah pengalaman meditasi ini setara dengan meditasi tradisional yang melibatkan ritual dan bimbingan langsung? Pengalaman keagamaan yang dimediasi oleh teknologi ini dipandang dapat menyederhanakan proses spiritual sehingga lebih efisien untuk diakses, namun apakah itu mengorbankan kedalaman dan keautentikan?

Campbell dan Bellar mencoba mengeksplorasi berbagai pendekatan yang digunakan oleh komunitas religius untuk mengevaluasi autentisitas dalam konteks digital. Beberapa kelompok mencoba mempertahankan makna religius tradisional dengan beradaptasi pada konteks digital tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Di sisi lain, ada komunitas yang justru melihat digitalisasi sebagai peluang untuk memperbarui makna autentisitas, yang tidak lagi tergantung pada fisik, tetapi pada niat dan kualitas pengalaman spiritual itu sendiri.

Pendampingan Pastoral di GMIM

Menurut Tata Gereja GMIM Tahun 2021, dalam Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 mengenai Peraturan tentang Penggembalaan, Penilikan, dan Disiplin Gerejawi, dijelaskan sebagai berikut:

- Penggembalaan adalah bentuk pelayanan GMIM untuk pertumbuhan dan pendewasaan iman anggota GMIM.
- Penilikan adalah tindak lanjut dari penggembalaan untuk menilik kehidupan anggota GMIM.
- Disiplin Gerejawi adalah bagian dari upaya penggembalaan terhadap anggota GMIM agar hidup dalam ketaatan dan kesetiaan pada pengakuan iman, ajaran dan tugas panggilan

baik sebagai perorangan maupun persekutuan.[15]

Dalam pasal 2 tentang Hakikat Penggembalaan, Penilikan, dan Disiplin Gerejawi, menjelaskan:

- Penggembalaan, Penilikan dan Disiplin Gerejawi adalah tugas yang diperintahkan Tuhan untuk dilaksanakan Gereja dalam rangka pertumbuhan dan pendewasaan iman serta pertobatan anggota GMIM.
- Penggembalaan, Penilikan dan Disiplin Gerejawi dilaksanakan Gereja atas dasar kasih Allah dalam Yesus Kristus, Kepala Gereja, Gembala yang baik.
- Penggembalaan, Penilikan dan Disiplin Gerejawi dilaksanakan dalam kesadaran bahwa pada hakikatnya semua anggota GMIM adalah bersaudara di dalam Kristus dan karena itu terpanggil untuk saling menggembalakan dan mendisiplinkan diri.
- Penggembalaan, Penilikan dan Disiplin Gerejawi dilaksanakan atas dasar kesadaran bahwa anggota GMIM adalah manusia lemah yang tidak luput dari pencobaan dan dosa yang dapat menggoncangkan iman, pengharapan bahkan dapat memisahkannya dari kasih Yesus Kristus.
- Penggembalaan, Penilikan dan Disiplin Gerejawi dilaksanakan demi kemuliaan nama Tuhan dan keutuhan, ketertiban persekutuan, kesaksian serta pelayanan Gereja.[16]

Dalam Bab II Penggembalaan, Pasal 3 tentang Tujuan dan Pelaksanaan Penggembalaan, dijelaskan sebagai berikut:

- Tujuan pelayanan penggembalaan adalah agar fungsi Gereja sebagai garam dan terang dunia terpelihara dan bertumbuh dalam setiap kondisi hidup yang teralami oleh Gereja baik sebagai perorangan maupun persekutuan (Mat. 5:13-16).
- Penggembalaan dilaksanakan dari, oleh dan kepada semua anggota GMIM.
- Penggembalaan bagi yang bermasalah dilaksanakan dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan.

Dalam Bab II Penggembalaan, Pasal 4 tentang Bentuk dan Cara Penggembalaan, dijelaskan sebagai berikut:

- Penggembalaan terdiri dari perkunjungan langsung dan tidak langsung.
- Setiap warga GMIM dan keluarga berhak mendapat pelayanan penggembalaan yang dilaksanakan secara teratur minimal sekali dalam 3 (tiga) bulan oleh Pelayan Khusus, Komisi Pelayanan Kategorial, BPMJ, BPMW, BPMS dan atau Komisi Penggembalaan di semua aras.
- Penggembalaan terhadap lembaga di masing-masing aras dilaksanakan oleh Badan Pekerja Majelis masing-masing aras.
- Penggembalaan dilaksanakan dalam dua cara yakni penggembalaan umum dan

[15] Gereja Masehi Injili di Minahasa, *Tata Gereja 2021* (Tomohon: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, 2021), 175.

[16] Gereja Masehi Injili di Minahasa, 175.

penggembalaan khusus.[17]

Dilihat dari kutipan di atas maka pendampingan pastoral atau yang dicatumkan oleh tata Gereja GMIM adalah pengembalaan, dilakukan dan dijunjung tinggi oleh Gereja Masehi Injili di Minahasa yang adalah garam dan terang dunia serta pusat pembentukan iman yang bertujuan meningkatkan serta memperteguh iman anggota jemaat GMIM.

Pendampingan Pastoral Di Jemaat Gmim Betania

Berdasarkan hasil wawancara terhdap para pelayan khusus peneliti mendapati jawaban jawaban yang menarik khususnya pastoral berbasis digital di jemaat GMIM Betania. Pendampingan pastoral lewat perkunjungan sudah menjadi metode dari GMIM Betania dalam melakukan pengembalaan akan tetapi seiring berjalannya waktu dan kecanggihan Teknologi membuat para pelayan Khusus ataupun komisi pengembalaan dituntut untuk mampu melakukan pengembalaan berbasis digital apalagi dengan konteks sekarang ini yang sangat berhubungan erat dengan kecanggihan Teknologi. Pelayanan pastoral berbasis digital seperti melakukan lewat media online zoom, Youtube, live streaming belum sepenuhnya dikuasai oleh para pelayan khusus. Maka dari itu pelayanan pastoral berbasis digital sangat lah patut di perbarui dan di impplementasikan

Pendampingan pastoral yang dilakukan oleh seorang gembala selain bertujuan untuk menolong, membimbing, menopang, dan memperbaiki setiap permasalahan hidup, juga bertujuan memelihara dan membangun jasmani dan rohani agar iman mereka dapat diwujudkan dalam tindakan berdasarkan kasih kepada kristus dan sesama. Untuk itu seorang gembala harus rajin mengunjungi dan mencari dombanya bukan anggota jemaat yang harus datang kepada gembala, tetapi gembala yang pergi kepada anggota jemaatnya dan melayani, dimana ia hidup dan bekerja dan dalam situasi pergumulan hidup bagaimanapun.[18] Pada saat melakukan wawancara dengan informan, Peneliti melakukan wawancara pada Ibadah Sekolah Minggu dan semua Informan berada di tempat ibadah. Jadi Peneliti Dari hasil wawancara, MM, DW, JJ, KT menjawab: Karena sudah keasyikan main game dirumah sampai terkadang Iupa kaIau ada Ibdah Sekolah Minggu. IT Menjawab: Karena bosan ketika duduk lama di Ibadah.[19]Dari hasil wawancara, semua Informan menjawab dengan jawaban yang sama, yaitu menonton video-video Animasi Alkitab karena Lebih menyenangkan dan Cerita Alkitab mudah dipahami.[20] Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Peneliti melihat bahwa Guru Sekolah Minggu kurang memahami tentang tugas-tugas sebagai Guru Sekolah Minggu dan juga bagaimana perkembangan karakteristik Anak-Anak di Generasi *Alpha* sehingga berdampak pada Anak-Anak Sekolah Minggu yang malas pergi ke ibadah Sekolah Minggu. Mayoritas Informan Guru Sekolah Minggu tidak mengerti tentang generasi *Alpha*

[17] Gereja Masehi Injili di Minahasa, 170.
[18] J.L.Ch. Abineno, *Penatua* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 127.
[19] Wawancara: Anak Sekolah Minggu MM, DW, JJ, KT, IT
[20] Wawancara: Anak Sekolah Minggu MM, DW, JJ, KT, IT

padahal mayoritas Informan menjawab Pendidikan Anak di Usia Dini itu sangat penting tetapi mereka tidak tahu metode mengajar yang bagaimana yang harus diterapkan kepada Anak Sekolah Minggu di generasi *Alpha* supaya meningkatkan minat Anak Sekolah Minggu untuk datang beribadah karena metode mengajar yang diterapkan Guru Sekolah Minggu masih menggunakan cara lama yang monoton tanpa disertai alat peraga, tanpa mereka sadari itulah yang membuat Anak-Anak merasa bosan sehingga mereka malas untuk datang beribadah padahal ibadah itu sangat penting bagi anak-anak untuk membentuk karakter mereka.

Lewat kelanjutan proses wawancara tersebut, Peneliti melihat bahwa Anak Sekolah Minggu memang lebih tertarik bermain Gadjet dirumah daripada mendengarkan cerita Alkitab yang disampaikan oleh Guru Sekolah Minggu di ibadah dan kalaupun Anak-Anak pergi ke ibadah mayoritas dari Anak Sekolah Minggu mereka membawa Gadjet masing-masing ke ibadah sehingga mereka lebih tertarik bermain Gadjet sementara ibadah berlangsung. Untuk itu dalam hal ini Peneliti menemukan bahwa kurangnya pemahaman Guru Sekolah Minggu tentang karakteristik anak di Generasi *Alpha* sehingga metode mengajar Guru Sekolah Minggu tidak dibaharui sehingga cerita alkitab yang disampaikan oleh Guru-Guru tidak dipahami dengan baik oleh anak-anak karena Gadjet yang ada lebih menarik perhatian anak-anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mendapati adanya permasalahan kehadiran

Pastoral berbasis digital bagi generasi Alpha

Generasi Alpha tumbuh dengan gawai di tangan mereka. Teknologi bukan lagi alat bantu, melainkan bagian integral dari kehidupan mereka. Oleh karena itu, ibadah Sekolah Minggu harus merangkul teknologi: Konten Visual dan Interaktif: Gunakan video pendek, animasi 3D, augmented reality (AR), atau bahkan virtual reality (VR) untuk menceritakan kisah-kisah Alkitab atau mengajarkan nilai-nilai moral. Visual yang menarik akan mempertahankan perhatian mereka yang terbiasa dengan YouTube dan TikTok. Aplikasi dan Gamifikasi: Kembangkan aplikasi Sekolah Minggu yang interaktif dengan kuis, tantangan, atau permainan yang mengajarkan doktrin atau ayat Alkitab. Sistem poin atau reward bisa meningkatkan motivasi. Platform Digital untuk Pembelajaran Lanjutan: Sediakan materi tambahan (video, podcast anak, e-book) yang bisa diakses di rumah, memungkinkan pembelajaran berlanjut di luar jam Sekolah Minggu. Musik dan Pujian Modern: Gunakan aransemen musik yang lebih kontemporer dan video lirik yang menarik untuk lagu-lagu pujian, sambil tetap memastikan liriknya alkitabiah dan memuliakan Tuhan.

Pendekatan Pembelajaran yang Aktif dan Berbasis Pengalaman Generasi Alpha adalah pembelajar yang aktif dan cepat. Mereka tidak suka pasif mendengarkan: Pembelajaran Berbasis Proyek: Libatkan mereka dalam proyek-proyek kecil yang relevan dengan tema ibadah, misalnya membuat maket bahtera Nuh, menggambar komik kisah Alkitab, atau membuat video pendek tentang kebaikan. Eksplorasi dan Penemuan: Dorong mereka untuk bertanya, mengeksplorasi, dan menemukan jawaban

sendiri (dengan bimbingan guru). Sediakan ruang untuk eksperimen dan kreativitas. Simulasi dan *Role-Play*: Ajak mereka melakukan simulasi atau role-play dari cerita Alkitab atau situasi etis untuk membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai. Diskusi Terbuka: Fasilitasi diskusi yang memungkinkan mereka untuk berbagi pemikiran, pertanyaan, dan pengalaman mereka, menciptakan lingkungan yang aman untuk eksplorasi iman.

Relevansi dan Kontekstualisasi Pesan Pesan iman harus relevan dengan dunia Generasi Alpha yang serba cepat dan penuh informasi: Isu Kehidupan Sehari-hari: Kaitkan ajaran Alkitab dengan isu-isu yang mereka hadapi, seperti cyberbullying, penggunaan media sosial yang bijak, pentingnya berbagi, self-esteem, atau bagaimana menjadi teman yang baik. Cerita yang Membangun Karakter Gunakan kisah-kisah yang tidak hanya menghibur tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter Kristen yang kuat (kejujuran, kasih, kesabaran, dll.). Memahami Tujuan Ibadah: Jelaskan "mengapa" mereka beribadah dan "bagaimana" iman dapat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Membangun Komunitas yang Otentik Meskipun digital, Generasi Alpha tetap membutuhkan koneksi sosial yang kuat dan otentik: Lingkungan yang Inklusif: Ciptakan suasana di mana setiap anak merasa diterima, dihargai, dan memiliki tempat. Mentoring dan Teladan: Guru dan fasilitator harus menjadi teladan yang positif dan membangun hubungan personal dengan anak-anak, bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teman dan mentor. Kegiatan di Luar Gereja: Organisasi kegiatan di luar jam ibadah (misalnya, kunjungan ke panti asuhan, kegiatan alam, atau pertemuan santai) untuk memperkuat ikatan komunitas. Keseimbangan antara Tradisi dan Inovasi Penting untuk menjaga esensi ajaran iman sambil berinovasi dalam metode.

Dalam buku Digital Religion: The Basics, dua penulis tersebut menguraikan kajian mendalam terhadap karakteristik utama agama digital yang terbagi menjadi beberapa bab. Masing-masing bab mengeksplorasi aspek kunci dari agama digital, seperti networked community (komunitas jaringan), convergent practice (praktik konvergen), dan shifting authority (pergeseran otoritas). Campbell menggaris bawahi bagaimana tradisi keagamaan kini beradaptasi dengan karakteristik budaya digital, yang sering kali mendobrak batas-batas otoritas religius tradisional dan memungkinkan pembentukan identitas religius yang lebih dinamis. Buku ini sedikit banyak menghadirkan pemahaman segar terkait bagaimana iman dan teknologi saling bersilangan. Bukan hanya sekadar pengantar sederhana, buku ini menjadi pintu masuk penting untuk memahami bagaimana ruang digital memberikan pengaruh terhadap cara manusia merasakan, mempraktikan, dan mendefinisikan agama di abad ke-21.

Campbell dan Bellar menyampaikan pertanyaan "What is digital religion?" sebagai pemantik untuk menjelaskan status ontologis dari Digital Religion. Agama digital didefinisikan sebagai bentuk bagaimana agama dihidupi dalam ruang digital, yang tidak hanya melibatkan praktik keagamaan online, tetapi juga bagaimana nilai-nilai dan ritual agama beradaptasi dan berevolusi di dunia yang semakin terkoneksi secara digital. Pada bagian ini menelusuri perkembangan agama di internet, mulai dari percakapan awal

usenet pada 1980-an hingga kemunculan komunitas virtual yang berfokus pada diskusi dan ritual agama. Kedua penulis juga menegaskan bagaimana studi tentang agama digital menjadi disiplin ilmu baru yang multidisipliner, melibatkan Sosiologi, Teologi, Studi Media, dan Teknologi. Setelah mengetahui tentang agama dan teknologi yang saling berinteraksi dalam konsep agama digital, penting untuk melihat konsep ini diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu manifestasi utamanya adalah terkonstruknya komunitas-komunitas religius baru yang berkembang dan terhubung melalui jaringan digital. Dalam bab berikutnya, pembaca dibawa untuk mendiskusikan kembali tentang komunitas berbasis jaringan (networked community), di mana interaksi online menjadi kunci dalam menjaga keterhubungan antar umat.

Dalam dunia pra-digital, komunitas keagamaan biasanya dibatasi oleh wilayah geografis atau struktur institusional sepertigereja, masjid, atau kuil. Namun, dengan adanya teknologi digital, komunitas religius kini dibentuk melalui jaringan sosial yang lebih fleksibel dan dinamis. Campbell menunjukkan bahwa komunitas ini tidak lagi bergantung pada keterlibatan fisik, tetapi dapat dijalin melalui interaksi di platform digital seperti Zoom, Facebook Groups, dan WhatsApp Kesimpulannya, model pendampingan pastoral berbasis teologi digital bukanlah pengganti pendampingan tatap muka, melainkan sebuah pelengkap yang esensial untuk memperluas jangkauan pelayanan, memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat modern, dan menegaskan relevansi iman di era yang semakin terhubung.

Untuk anak-anak yang tumbuh di era digital (Generasi Alpha), pastoral juga harus beradaptasi dengan teknologi Media Video Pendek: Gunakan video animasi yang berkualitas (3-5 menit) untuk pengantar atau rangkuman pelajaran. Jangan biarkan video menggantikan interaksi. Literasi Digital Beretika: Ajarkan nilai-nilai yang harus diterapkan saat mereka *online* (misalnya: kejujuran saat bermain *game*, tidak *bullying* di media sosial). Konten Digital Sehat: Dorong penggunaan aplikasi rohani (misalnya: aplikasi renungan atau doa anak) yang membantu mereka memiliki waktu tenang di tengah stimulasi digital. Metode pastoral yang paling efektif bagi anak-anak adalah metode yang holistik, interaktif, dan penuh kasih, yang menggabungkan cerita yang kuat dengan pengalaman langsung dalam konteks hubungan yang aman dan suportif.

Kesimpulan

Pendampingan pastoral adalah sebuah bentuk pelayanan yang menyeluruh dan integratif, yang menggabungkan aspek spiritual, psikologis, dan sosial dalam mendampingi individu maupun komunitas peran pendamping bukan hanya sebagai pembimbing rohani, tetapi juga sebagai penyembuh, pemimpin, dan pengasuh yang hadir dengan empati dan kasih. Pendampingan pastoral berbasis teologi digital adalah pendekatan bimbingan spiritual yang memanfaatkan teknologi komunikasi dan berakar pada pemahaman teologis tentang kehadiran Allah di ruang digital. Pendekatan ini melampaui penggunaan alat digital semata dan secara aktif merenungkan bagaimana kehadiran dan interaksi online memengaruhi hubungan

pastoral.

Referensi

A.Campbell, Heidi. "Introduction: Studying Digital Ecclesiology: How Churches are Being Informed by Digital Media and Cultures," Ecclesial Practices 7, no. 1 (2020): 3. 2020.

Abineno, J.L. Ch. Melayani dan Beribadah di dalam dunia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.

Abineno, J.L.Ch. Penatua. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Abineno, J.L.CH. Pokok-pokok iman Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Agustini, Hendriati. Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Bandung: Refika Aditama, 2006.

Beek, Aart Van. Pendampingan Pastoral. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Campbell, Heidi A. When Religion Meets New Media. London: Routledge, 2020.

Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Fathurroman, Muhamad. model-model pembelajaran inovatif. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Gereja Masehi Injili di Minahasa. Tata Gereja 2021. Tomohon: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, 2021.

Milton Mayeroff. Mendampingi untuk Menumbuhkan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.

Siyoto, Sandu. Dasar Metodologi penelitian. Jakarta: (Katalog Dalam Terbitan, 2015.

W. J. S. poerwadarminta. Kamus besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2023.

Wi ryasaputra, Totok S. Pengantar Konseling Pastoral. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.

Yeo, Anthony. Konseling. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.